

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 1 RAJABASA

(Skripsi)

Oleh

Fitri Andriyani



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 1 RAJABASA

Oleh

Fitri Andriyani

Masalah penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar tematik terpadu peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik. Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *nonequivalen control group design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas IV sebanyak 49 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes dan non tes. Hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana, terdapat pengaruh penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik. Hasil analisis menggunakan uji t-test terdapat perbedaan penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik.

Kata kunci: *cooperative learning tipe team assisted individualization*, hasil belajar, tematik terpadu.

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL THROUGH ASSISTED INDIVIDUALIZATION LEARNING TYPE TOWARD STUDENTS' RESULT OF INTEGRATED THEMATIC AT THE FOURTH GRADE OF SD NEGERI 1 RAJABASA

By

Fitri Andriyani

The problem of this research was the low of students' result of integrated thematic. This research was aimed to know the influence of cooperative learning model through assisted individualization learning type towards students' result of integrated thematic. This research used experimental research method which applied nonequivalent control group design. The populations of this research were the students of the fourth grade which consisted of 49 students. The sampling technique of this research was simple random sampling. The instruments of this research were test and non-test. Based on the data analysis, it was found that there was an influence of the implementation of cooperative learning model through assisted individualization learning type toward students' result of integrated thematic. Based on the result of the analysis which used T-Test showed that there were the differences between Cooperative Learning Model through Assisted Individualization learning type and conventional learning toward students' result of integrated thematic.

Keywords: *cooperative learning type assisted individualization, students result, integrated thematic.*

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 1 RAJABASA

Oleh :

Fitri Andriyani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TIPE TEAM ASSISTED
INDIVIDUALIZATION TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU PESERTA DIDIK KELAS IV
SD NEGERI 1 RAJABASA**

Nama Mahasiswa : **Fitri Andriyani**

No. Pokok Mahasiswa : 1443053023

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

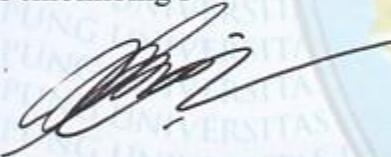
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

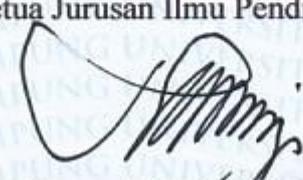
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.
NIP 19561005 198303 2 002


Drs. Sugiman, M.Pd.
NIP 19560906 198211 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Sugiman, M.Pd.

Penguji Utama : Dra. Erni Mustakim, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Mei 2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Fitri Andriyani
NPM : 1443053023
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
Tipe *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar
Tematik Terpadu Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 14 Mei 2018

Penulis,



Fitri Andriyani

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fitri Andriyani lahir di Peracak, Sumatera Selatan, pada tanggal 02 Maret 1995. Penulis adalah anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Hambali dan Ibu Ngatiah.

Penulis telah menyelesaikan Pendidikan formal SD Negeri 1 Negeri Ratu diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bunga Mayang diselesaikan pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Yayasan Ibnu Sutowo diselesaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2014, diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan (IP) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2017 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Malang, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga September 2017 juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Setia Negara, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan. Serta melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Setia Negara .

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT zat Yang Maha Sempurna dan junjunganku nabi Besar Muhammad S.A.W atas izin dan ridho-Nya selesai sudah karya Kecil ini yang kupersembahkan sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Ibuku dan Ayahku

Yang senantiasa mencintaiku, menyayangiku, mendoakan untuk kesuksesan ku, mengorbankan segalanya untuk kebahagiaanku, selalu ada di setiap langkahku, yang selalu menyebut namaku di setiap doa, dan membesarkanku penuh kasih sayang. Terimakasih untuk segalanya, kalian adalah kekuatan terbesarku. Aku Mencintaimu.

Adik-adikku(Reza Okta Wijaya dan Yuni Meilisa)

Yang selalu menyayangiku, menyemangati, dan mendoakanku. Serta memberi bantuan finansial untukku.

Para Pendidikku

Yang tanpa lelah selalu membimbingku dan memberikan ilmu yang bermanfaat serta nasehat-nasehat yang berharga untukku.

Sahabat-sahabatku

Yang selalu mau memahamiku, mendengarkanku, membantuku, mendoakan dan menyemangati.

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yang menjadi tempat sejarah perjuanganku meraih gelar S1 selama 4 tahun

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

MOTO

“Dan bahwa seseorang manusia tidak akan memperoleh sesuatu selain apa yang telah diusahakannya sendiri.”

(QS. An-Najm: 39)

“Jika kalian bersyukur, maka aku sungguh akan menambah nikmat bagi kalian.”

(QS. Ibrahim: 7)

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tetapi tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita membangun kesempatan untuk berhasil.”

(Mario Teguh)

“perubahan diri memerlukan perjuangan bukan sekedar duduk diam. Berjuanglah demi perubahan diri. Sesungguhnya hasil yang telah diperoleh adalah perjuangan yang telah kita lalui.”

(Penulis)

SANWACANA

Puji dan syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Teams Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa ” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku wakil dekan bidang akademik dan kerjasama
4. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si. selaku wakil dekan bidang umum dan keuangan.

5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan.
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., selaku pembimbing I atas kesediaan waktu, untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran, semangat dan motivasi selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
9. Bapak Drs. Sugiman, M.Pd., selaku pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, kritik, saran, dan motivasi selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.
10. Bapak Dra. Erni Mustakim, M.Pd., selaku Pembahas yang memberikan bimbingan pengarahan, dan masukan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
11. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Rajabasa, Wali kelas IVA dan Wali kelas IVB yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
12. Sahabat-sahabat yang memberikan warna dalam perkuliahan, Meli, Dayu, dan Fitriyani..
13. Teman seperjuangan PGSD angkatan 2014 kelas A. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun.
14. Teman kos Ibu Rukiyah Margareta, Vivi Rossanti, Sayuti terimakasih atas pertemanan selama kebersamaan kita, semoga kalian sehat selalu.

15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 14 Mei 2018

Penulis

Fitri Andriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Belajar dan Pembelajaran	11
1. Belajar	11
a. Pengertian Belajar	11
b. Tujuan Belajar	12
c. Faktor yang mempengaruhi belajar	13
d. Prinsip-Prinsip Belajar	14
e. Teori Belajar	14
2. Pembelajaran	16
a. Pengertian Pembelajaran	16
b. Ciri Pembelajaran	18
c. Tujuan Pembelajaran	19
B. Hasil Belajar	19
a. Pengertian Hasil Belajar	19
b. Macam-macam hasil belajar	20
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	22
C. Pembelajaran Tematik Terpadu	24
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	24
b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu	25
c. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu	26
d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	27
D. Model Pembelajaran	29
a. Pengertian Model Pembelajaran	29

b. Jenis Model Pembelajaran	30
E. Model Pembelajaran Kooperatif	31
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	31
b. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif	33
c. Tipe-tipe Model Cooperative Learning	33
F. Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i> ..	35
a. Pengertian Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i>	35
b. Langkah-langkah Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i>	36
c. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i>	39
G. Penelitian yang relevan	41
H. Kerangka Pikir	45
I. Hipotesis Penelitian.....	46

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Desain Penelitian	48
C. Populasi dan Sampel	49
1. Populasi	49
2. Teknik Sampling	50
D. Prosedur Penelitian	50
E. Tempat dan Waktu Penelitian	51
F. Variabel Penelitian	52
G. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	52
H. Teknik Pengumpulan Data	53
I. Instrumen Penelitian	55
J. Teknik Analisis Data	64
1. Uji Persyaratan Analisis Data	64
K. Uji Hipotesis	65

IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian	68
B. Deskripsi Data	69
a. Data Aktifitas Peserta Didik pada pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i>	69
b. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i>	70
c. Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tidak Menggunakan Model <i>Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization</i>	74
d. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	78
C. Pengujian persyaratan Analisis Data	78
a. Normalitas Data	78
b. Homogenitas Data	79

D. Uji Hipotesis	79
a. Uji Hipotesis Pertama	79
b. Uji Hipotesis Kedua	82
E. Pembahasan	83

V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil Tematik Peserta didik kelas IV SDN I Rajabasa 2017/2018	5
2. Desain Penelitian	49
3. Populasi peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Tahun 2017/2018	49
4. Rekapitulasi Tingkat Keberhasilan	57
5. Kategori Validitas	59
6. Koefisien untuk menentukan kategori reliabilitas	60
7. Klasifikasi daya pembeda soal	62
8. Hasil Analisis uji Beda Butir Soal	62
9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	63
10. Hasil Analisis uji Taraf Kesukaran Soal	64
11. Ringkasan anova Soal	65
12. Jadwal dan Tema Subtema penelitian	68
13. Rekapitulasi Aktifitas Peserta didik	69
14. Distribusi Nilai Pretest kelas Ekperimen	71
15. Distribusi Nilai Postest kelas Ekperimen	72
16. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	73
17. Distribusi Nilai Pretest kelas Kontrol.....	75
18. Distribusi Nilai Postest kelas Kontrol	76
19. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	77
20. Rekapitulasi Hasil Analisis Regredi Linear Sederhana	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	46
2. Histogram Nilai Pretess Kelas Eksperimen.....	71
3. Histogram Nilai Postest Kelas Eksperimen.....	73
4. Histogram Nilai Pretess Kelas Kontrol	75
5. Histogram Nilai Postest Kelas Kontrol	77
6. Histogram Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan	94
2. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Penelitian Pendahuluan	95
3. RPP Tema 7 Subtema 3 Kelas Eksperimen.....	97
4. RPP Tema 7 Subtema 3 Kelas Kontrol	112
5. Kisi-kisi Soal	126
6. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	131
7. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes	139
8. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Soal Tes	140
9. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal Tes	141
10. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes.....	142
11. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen	143
12. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol	145
13. Kisi-kisi Observasi	147
14. Lembar Observasi	148
15. Hasil Observasi Aktifitas Peserta didik	149
16. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	159
17. Uji Normalitas Data Nilai Hasil Belajar	161
18. Uji Homogenitas Data	168
19. Uji Regresi Linier Sederhana	173
20. Uji-t	177
21. Foto-Foto Pelaksanaan Penelitian Di SDN 1 Rajabasa	181
22. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	183
23. Surat Izin Penelitian	184

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah diperlukan sebagai bekal untuk menyongsong masa depan, hal ini terbukti dengan adanya usaha pemerintah untuk mewujudkan pendidikan nasional yaitu dengan adanya perbaikan kurikulum. Sebab kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan kualitas peserta didik.

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan pengetahuan melalui usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui usaha-usaha tersebut diharapkan adalah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berfikir cerdas, rasional, dan logis.

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab, maka lembaga pendidikan perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan serta mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan di

negara Indonesia. Dalam meningkatkan pendidikan tersebut maka pendidikan terstruktur dalam tiap satuan pendidikan yaitu satuan pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan atau *hard skill* saja, akan tetapi pendidikan juga harus memperhatikan kemampuan *soft skill* peserta didik baik kemampuan inter atau intra yang dimiliki oleh peserta didik.

[Permendikbud Nomor 57 tahun 2014](#) tentang [Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah](#) bahwa tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah pada setiap tingkat kelas. [Kompetensi Inti](#) tersebut terdiri atas :

1. Kompetensi Inti Sikap Spiritual;
2. Kompetensi Inti Sikap Sosial;
3. Kompetensi Inti Pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti Keterampilan.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013 yang berorientasi untuk mewujudkan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan yang memiliki peran yang sama pentingnya untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat baik ditingkat nasional maupun global.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum dinyatakan bahwa mulai tahun pelajaran 2013/2014 diberlakukan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 secara bertahap. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan

langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006.

Kurikulum 2013 pembelajaran yang terjadi dilakukan secara bertema atau tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Rusman (2016: 254) mengemukakan pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan anak didik baik secara individu maupun kelompok aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan autentik.

Kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Sehingga diharapkan peserta didik memiliki kemampuan yang meliputi aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik agar nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kurikulum 2013 pada saat ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik seoptimal mungkin untuk demi kebutuhan peserta didik kini dan masa depan. Keberhasilan suatu pembelajaran salah satunya dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Azmahani (2012) Learning outcomes are state ments that explain what students should know, understand and can do upon the completion of a period of study. Learning outcomes are references for standard and quality as well as for the development of curriculum in terms of teaching and learning. Learning outcomes are viewed as benchmarks in identifying and evaluating the intended education aspirations for balanced and excellent graduates.

Diartikan sebagai berikut sebagaimana dinyatakan dalam Azmahani 2012, Hasil belajar adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang seharusnya diketahui, dipahami, dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah selesainya periode belajar. Hasil pembelajaran adalah referensi untuk standar dan kualitas serta untuk pengembangan kurikulum dalam hal pengajaran dan pembelajaran. Hasil pembelajaran dipandang sebagai tolok ukur dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi aspirasi pendidikan yang dimaksudkan untuk lulusan yang seimbang dan unggul.

Memperoleh hasil belajar, banyak faktor yang harus diperhatikan diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada didalam diri individu siswa diantaranya kemampuan, motivasi belajar peserta didik, tingkat intelegensi, minat belajar, serta kedisiplunan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu peserta didik diantaranya, keluarga, lingkungan, interaksi sosial, fasilitas belajar, serta model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajar di sekolah.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada hari selasa, 16 November 2017 di SD Negeri 1 Rajabasa menggunakan kurikulum 2013 . Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik, Hanya dikelas I dan IV yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Dalam penerapan pembelajaran diperoleh informasi bahwa pembelajaran belum memperlihatkan hasil yang baik dikarenakan terdapat beberapa peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Berikut tabel hasil belajar peserta didik :

Tabel 1. Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil Pembelajaran Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase (%) Ketuntasan	Keterangan
IV A	24	≥ 70	70	10	41,67	Tuntas
		< 69		14	58,33	Belum Tuntas
IV B	25	≥ 70		9	36,00	Tuntas
		< 69		16	64,00	Belum Tuntas

Sumber: Dokumentasi Pendidik kelas IV A, dan IV B SD Negeri 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel di atas, terlihat dari banyak peserta didik yang nilainya belum mencapai standar KKM yang ditentukan yaitu 70 menunjukkan pembelajaran tematik kurang membuahkan hasil yang diinginkan khususnya pada hasil belajar. Terbukti dari kedua kelas IV tersebut hanya 19 peserta didik dari 49 peserta didik yang memiliki nilai ≥ 70 , sedangkan 30 peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah. Pada Kelas IV A peserta didik yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 41,67 % dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 58,33 %. Sedangkan kelas IV B peserta didik yang mencapai nilai KKM 70 sebanyak 36,00 % dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 64,00 %.

Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan pembelajaran di SD Negeri 1 Rajabasa tersebut belum tercapai karena hasil belajar belum mencapai KKM yang diberlakukan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, baik itu berasal dari dalam dalam ataupun dari luar diri peserta didik. Berdasarkan hasil

pengamatan peneliti saat melakukan penelitian pendahuluan pada hari selasa, 16 November 2017 di SD Negeri 1 Rajabasa didapatkan data kegiatan belajar peserta didik didalam kelas adalah sebagai berikut dapat dilihat bahwa rendahnya hasil belajar diduga terjadi disebabkan proses pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton, dimana sebagian peserta didik kurang berpartisipasi aktif hal ini ditunjukkan masih ada peserta didik yang malu-malu dan hanya sedikit peserta didik yang menjawab pertanyaan dari pendidik. Peserta didik cenderung duduk diam dibangkunya dan mendengarkan pendidik menjelaskan materi pokoknya dan yang terjadi adalah peserta didik bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses belajar, Sehingga peserta didik kadang asik sendiri bermain di kelas .

Pembelajaran sedang berlangsung ada beberapa peserta didik yang asyik sendiri, dikarenakan belum optimalnya komunikasi antar peserta didik yang menyebabkan peserta didik hanya bermain dalam proses pembelajaran.

Kerja sama antar siswa kurang dikembangkan dalam proses pembelajaran, peserta didik belum menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta kurangnya tanggung jawab peserta didik atas pembelajaran serta tugas yang diberikan, peserta didik kurang mengembangkan kerja sama antar peserta didik. Hanya sebagian peserta didik yang menunjukkan keaktifannya.

Merujuk dari observasi aktivitas peserta didik pada penelitian pendahuluan (Lampiran 2 halaman 95), diketahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran masih banyak siswa masih banyak siswa yang kurang aktif.

Diketahui sebanyak 24 peserta didik kelas IV A terdapat 75,00 % peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya suatu perbaikan pembelajaran yang dapat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Maka perlu adanya penerapan keragaman model yang bervariasi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu alternative yang digunakan adalah dengan menerapkan atau menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Pendidik dituntut untuk lebih kreatif dengan memilih strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendidik diharapkan mampu menciptakan situasi kelas yang santai, meriah dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
2. Kurangnya komunikasi antar peserta didik.

3. Kerja sama antar peserta didik kurang dikembangkan dalam proses pembelajaran.
4. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa yang belum mencapai KKM yaitu 70 dengan persentase 41,67 %.
5. Pendidik belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team-Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Perbedaan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team-Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Tematik

Terpadu Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018?

2. Apakah terdapat Perbedaan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team-Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa.
2. Untuk mengetahui Perbedaan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbaangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi Pendidik dan calon pendidik dalam menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajara mengajar, khususnya model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Team Assisted*

Individualization terhadap hasil belajar tematik terpadu sebagai salah satu usaha membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar disekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* memberikan pengalaman bagi peserta didik dan meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

b. Bagi Pendidik

Sebagai alternative model yang dapat digunakan untuk mempermudah pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajara peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memeberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran disekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization*

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun nonformal. Dan belajar juga dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh proses interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Maka seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Menurut Hamalik (2013 : 27) Menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Selanjutnya , Menurut Rusman (2016 : 134) menjelaskan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu setelah melakukan berinteraksi dengan lingkungannya

b. Tujuan Belajar

Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menghasilkan menjadi kebiasaan, dimana kebiasaan itu akan mempengaruhi belajar itu sendiri. Menurut Hamalik (2013: 73) tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar, dengan demikian tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2012: 26-29) belajar mempunyai tujuan tertentu. Tujuan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan keterampilan
- c. Pembentukan sikap

Berdasarkan pendapat teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mengubah tingkah laku seseorang

kearah yang lebih positif, sehingga dapat menanamkan konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap pada diri individu.

c. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya baik faktor intern maupun faktor eksteren. Menurut Munadi (dalam Rusman, 2016: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Di bawah ini dikemukakan oleh Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor *Internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor *Eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya)
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah)
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dan masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran yang baik bagi peserta didik untuk meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi pendidik yang digunakan untuk meningkatkan upaya mengajar.

Menurut Djamarah (2011: 95) menyatakan bahwa, agar setelah melakukan kegiatan belajar didapatkan hasil yang efektif dan efisien tentu saja diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu yang dapat melapangkan jalan ke arah keberhasilan belajar. Sedangkan, menurut Slameto (2010:27) prinsip- prinsip belajar dapat di urutkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
- b. sesuai hakikat belajar
- c. Sesuai materi atau bahan yang dipelajari
- d. Syarat keberhasilan peserta didik

Berdasarkan pendapat teordi atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar merupakan proses yang dilakukan berdasarkan pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui, yang mana pengalaman diperoleh dari lingkungan, dan beragam mata pelajaran yang bertujuan untuk perubahan tingkah.

e. Teori Belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar.

Menurut Sani (2014: 3) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori Behavioristik
Teori behavioristik menganggap bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat dilakukan melalui manipulasi lingkungan yang mempengaruhi peserta didik. Teori ini menekankan pada “hasil” proses belajar, di mana seseorang dianggap telah belajar jika dia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.
- 2) Teori Kognitivisme
Teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Teori ini menekankan pada “proses” belajar, karena pada teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, di mana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk struktur kognitif.
- 3) Teori Humanistik
Teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses pengembangan diri peserta didik. Teori ini menekankan pada “isi” yang dipelajari. Teori ini fokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.
- 4) Teori Sibernetik
Teori ini menganggap bahwa belajar adalah pengolahan informasi dan yang terpenting adalah “sistem informasi” dari apa yang dipelajarinya. Proses belajar yang berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajarinya.

Menurut Riyanto (2012: 6) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori behaviorisme
Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini, reaksi yang begitu kompleks akan menimbulkan tingkah laku.
- 2) Teori kognitif
Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.
- 3) Teori Humanistik
Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar secara apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian.

- 4) Teori sibernetika
Teori sibernetika adalah teori belajar yang dianggap paling baru. Menurut teori ini, belajar adalah ilmu informasi. Sekilas teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu.

Selanjutnya pendapat Suprijono (2013: 16) menjabarkan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori Perilaku
Teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon).
- 2) Teori Belajar Kognitif
Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.
- 3) Teori Konstruktivisme
Teori ini menganggap pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis.

Berdasarkan pendapat teori di atas, model pembelajaran kooperatif learning tipe Team Assisted Individualization memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme karena dalam teori ini menekankan peserta didik untuk menggali kemampuannya, menemukan informasi dan mengemukakan gagasan yang dimiliki dengan bahasa sendiri, serta model tersebut menekankan belajar dari interaksi dengan teman sebaya.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Abidin (2014 : 6)

menyatakan bahwa Pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik.

Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh pendidik akan tetapi Pembelajaran adalah proses yang menuntut peserta didik secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktifitas sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya. Pendapat lain disampaikan oleh Komalasari (2015: 3), yaitu:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Susanto (2013: 18-19) “kata pembelajaran merupakan perpaduan antara dua kata aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh pendidik. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dan pendidik, antar peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar meningkatkan kualitas belajar pada diri peserta didik upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Menurut Rusman (2016:207) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama sama, keterampilan bekerja sama. Sedangkan Menurut Hamalik (2013:65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Siregar (2010:13) terdapat beberapa ciri pembelajaran yaitu; merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

Berdasarkan pendapat teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu : pembelajaran bersifat saling ketergantungan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, adanya rencana dalam belajar, pelaksanaannya dalam pembelajaran dapat terkendali, baik isinya, waktu proses, maupun hasilnya.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku atau kompetensi yang akan dicapai pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely dalam Anni (2004:5) tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Menurut Hamalik (2013:76) tujuan pembelajaran terdiri dari kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan pendidik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan atau mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan yang diinginkan yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

B. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap melalui proses belajar peserta didik bisa mendapatkan kemampuan yang dimilikinya setelah menerima pengalaman-pengalaman dari belajarnya. Hasil belajar yang didapat oleh siswa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik tersebut. Menurut susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan - perubahan yang terjadi pada diri peserta didik , baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar.

Menurut Suprijono (2013: 7) menambahkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan sikap yang setelah melakukan proses belajar, adapun hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan peserta didik dan prestasi belajar. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah hasil belajar pada aspek kognitif, hasil belajar pada aspek kognitif ini dilihat dari nilai peserta didik yang diperoleh pada tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu, begitu pula dengan kegiatan belajar akan menghasilkan hasil, yaitu hasil belajar Hasil belajar dalam kegiatan belajar baik proses pembelajaran maupun hasil belajar aspek afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik. Menurut pendapat Kunandar (2013: 159) mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif

Ranah pengetahuan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai suatu konsep materi pembelajaran. Penilaian kognitif dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menilai kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui: 1) tes tertulis, 2) tes lisan dengan bertanya langsung peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan 3) penugasan dengan lembar kerja tertentu.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Penilaian dapat dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” oleh peserta didik, jurnal, dan wawancara.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor (keterampilan) adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu untuk menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu. Keahlian tersebut berupa menjawab pertanyaan dengan cepat, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, serta memperhatikan penjelasan pendidik.

Selanjutnya Bloom dalam Thobroni (2015: 21) menyatakan hasil belajar

mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara rinci teori

Bloom dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Domain kognitif mencakup:
 - a. *Knowldge* (pengetahuan, ingatan)
 - b. *Comprehension* (pemahaman, penjelasan, meringkas, contoh)
 - c. *Application* (menerapkan)
 - d. *Analysis* (menganalisis, menentukan hubungan)
 - e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - f. *Evaluating* (menilai)
- 2) Domain efektif mencakup:
 - a. *Receiving* (sikap mau menerima)
 - b. *Responding* (memberi respon)
 - c. *Valuing* (menilai)
 - d. *Organization* (organisasi)
 - e. *Characterization* (karakterisasi)
- 3) Domain psikomotor mencakup:
 - a. *Initiatory*
 - b. *Pre-routine*
 - c. *Rountinized*
 - d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan
 - e. Intelektual

Sedangkan Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2010: 22-23) mengungkapkan bahwa:

1. Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
2. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri dan santun.

3. Ranah Psikomotor adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan pendapat teori diatas, hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni meliputi 3 aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Namun, peneliti membatasi hanya pada aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis, hal itu nanti akan terlihat dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan peserta didik dan faktor lingkungan. Sudjana dalam Susanto (2013: 14) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Menurut Wasliman dalam Susanto (2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini uraian mengenai faktor internal dan eksternal yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Menurut Slameto (2010: 17) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor *internal* terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
 - 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematang dan kesiapan).
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor *eksternal* terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat belajar, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar dan tugas rumah).
 - 3) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman gaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik. Hasil belajar dapat diartikan adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik

setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini adanya perubahan aspek kognitif, indikator hasil belajar ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Ranah kognitif siswa diukur menggunakan instrumen tes yang diberikan pada akhir pembelajaran.

C. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik dilakukan untuk mengupayakan suatu perbaikan kualitas pendidikan. Pembelajaran tematik juga menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rusman (2016: 254) pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Sedangkan Menurut Majid (2014: 80) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Selain itu model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Sejalan dengan Poerwadarminta dalam Daryanto (2014: 45) Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan

tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep baru serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna, holistik, dan autentik yang relevan dengan konsep yang akan dibelajarkan.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) pendidik dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran terpadu juga mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan Kurniasih dan Sani (2015: 37) yaitu:

Tujuan pembelajaran terpadu adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, kemudian mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, memanfaatkan informasi, dan untuk menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat teori tersebut, jadi pembelajaran terpadu memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu untuk meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari peserta didik, agar pembelajaran yang dipelajari akan lebih bermakna bagi peserta didik. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi. Selain tujuan tersebut, tujuan pembelajaran terpadu yang lain adalah untuk mengembangkan sikap positif, kebiasaan yang baik bagi peserta didik dan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada peserta didik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dilaksanakan, menurut Majid (2014: 89) prinsip-prinsip pembelajaran tematik sebagai berikut.

- a. Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual.
- b. Pembelajaran tematik memiliki tema yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- d. Tema pada pembelajaran tematik menjadi pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- e. Pembelajaran tematik perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin saling berkaitan.

Menurut Rusman (2016: 253) menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran tematik sebagai berikut.

- a. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku.
- b. Pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang ada pada kurikulum.
- c. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik.
- d. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Penerapan pembelajaran tematik terpadu disekolah dasar merupakan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Biasanya dalam proses pembelajaran peserta didik hanya menerima pengetahuannya dari pendidik, sehingga peserta didik akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung. Pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan abstrak peserta didik tidak tersentuh, hal tersebut merupakan karakteristik utama. perkembangan anak usia sekolah dasar. Pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik, Selanjutnya menurut Ismawati dan Umayu (2012: 143), menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, pendidik sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar
- 3) Memberikan pengalaman langsung
- 4) Memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada peserta didik
- 5) Keterpaduan mata pelajaran
- 6) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas
- 7) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 8) Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- 9) Pembelajaran terpadu bersifat luwes

- 10) Pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
- 11) Pembelajaran terpadu menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan Model pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik, menurut Rusman (2016:258-259) karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- a. Berpusat pada peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman langsung.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu penting.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- e. Bersifat fleksibel.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Menurut Suryani dan Agung (2012: 101) mengemukakan karakteristik pembelajaran terpadu sebagai berikut:

- 1) Holistik, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari berbagai bidang kajian.
- 2) Bermakna, pengkajian suatu fenomena dengan membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan skema. Hal ini akan berdampak pada keberadaan dari materi yang dipelajari.
- 3) Otentik, pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung.
- 4) Aktif, pembelajaran terpadu menekankan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran baik fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna mencapai hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang memberikan pengalaman langsung melalui konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran sesuai dengan minat dan

kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus guna mencapai hasil belajar yang optimal.

D. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih model pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh pendidik dapat tercapai dengan baik.

Menurut Komalasari (2015:57) menyatakan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik, dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Fathurrohman (2015: 29) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Selanjutnya menurut Rusman (2016: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Berdasarkan pendapat teori di atas, peneliti menyimpulkan model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang digunakan untuk

merencanakan pembelajaran di dalam kelas yang disajikan secara khas oleh pendidik yang dimana mendeskripsikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan minat belajar peserta didik.

b. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan langkah awal dalam merencanakan pembelajaran secara keseluruhan. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh pendidik. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan pembelajaran

Adapun jenis-jenis model pembelajaran menurut Suprijono (2013 :145) dibagi menjadi:

1) Model Pembelajaran Berbasis Langsung (Direct Instruksion)

Pembelajaran langsung atau direct instruction dikenal dengan active teaching yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan procedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan partisipan yang tekun.

- 2) Model Pembelajaran *Cooperative (Cooperative Learning)*
Pembelajaran *cooperative* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran *cooperative* merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan keada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- 3) Model Pembelajaran Berbasis Masalah
Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi dan evaluasi. Pada tahap informasi, peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang dipelajari dan memberikan respon. Pada tahap transformasi peserta didik melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang diperoleh. Pada tahap evaluasi peserta didik menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)
Contextual teaching and learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan kultural.

E. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran digunakan guna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, ada banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model

pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Isjoni (2014:16) mengungkapkan bahwa: *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini sangat banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Menurut Rusman (2016:202) menyatakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya hanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya Sutirman (2013:29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan penjelasan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan memecahkan suatu masalah bersama dengan kelompoknya bertukaran pikiran, informasi, atau suatu gagasan hingga meraih suatu keberhasilan belajar, model pembelajaran kooperatif

juga melatih keterampilan sosial peserta didik dalam belajar sehingga menekankan pada kerja sama dengan saling membantu satu sama lainnya.

b. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri yang dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan. Menurut Rusman (2016: 208) menyatakan bahwa kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

c. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning memiliki beberapa model dalam pembelajaran, walaupun prinsip dasar dari *Cooperative Learning* tidak berubah. Pendidik berhak memilih tipe yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Rusman (2016: 213-227) mengungkapkan bahwa dalam model *Cooperative Learning* terdapat beberapa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Make A Match*, *Team Games Tournament*.

Sedangkan Menurut Aqib (2013: 17) jenis-jenis model *Cooperative Learning* antara lain *Jigsaw*, *Think Pair Share*, *Number Head Together*, *Course Review Horay*, *Cooperative Script*, *Talking Stick*, *Snowball Throwing*, dan lain-lain.

Selanjutnya menurut pendapat Abidin (2014: 248) memaparkan tipe-tipe model *Cooperative Learning* yaitu STAD, *Team Assisted Individualization* (TAI), *Teams Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI). Menurut Slavin (2015: 11) terdapat lima tipe yang melibatkan penghargaan tim, dan tanggung jawab individual yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan *Team Assisted Individualization* (TAI).

Menurut Huda (2014: 197) terdapat sepuluh tipe yang termasuk dalam model *Cooperative Learning* antara lain:

4. *Team Games Tournament* (TGT), yaitu model pembelajaran berkelompok melakukan pembelajaran dengan permainan kelompok.
5. *Team Assisted Individualization* (TAI), yaitu model pembelajaran berkelompok yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik, mengurangi perilaku yang mengganggu serta dapat menumbuhkan tanggung jawab secara individu dalam diri siswa.
6. *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 5 komponen utama, penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor perkembangan penghargaan.
7. *Numbered Head Together* (NHT), yaitu model pembelajaran berkelompok
8. *Jigsaw*, yaitu model pembelajaran berkelompok yang mengambil pola kerja berbentuk *zigzag*.
9. *Think Pair Share*, yaitu model pembelajaran berkelompok yang memiliki tahap berpikir, berpasangan, dan berbagi.
10. *Two Stay Two Stray*, yaitu model pembelajaran berkelompok yang dimana peserta didik belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian bertukar informasi dengan anggota lainnya.
11. *Role Playing*, yaitu model pembelajaran berkelompok yang menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran.
12. *Pair Check*, yaitu model pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik.
13. *Cooperative Script*. yaitu model pembelajaran berkelompok yang bergantian secara lisan mengiktisarkan bagian-bagian materi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik peserta didik karena pada tipe ini pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, dan peserta didik menjadi lebih aktif. Pada model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* pembelajaran dilakukan dimana didalam kelompok terdapat peserta didik yang leboh pandai menjadi asisten untuk membantu temannya yang kurang memahami. Selain itu *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik, mengurangi perilaku yang mengganggu serta dapat menumbuhkan tanggung jawab secara individu dalam diri peserta didik.

F. Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization*

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe salah satunya yaitu *Team Assisted Individualization* (TAI). Model Pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* merupakan bentuk pembelajaran kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kalaboratif dengan pembelajaran individual dimana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Peran pendidik di sini hanya sebagai fasilitator dan penertiban terhadap jalannya pembelajaran dan dalam metode TAI ini, akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

Slavin (dalam Huda, 2014: 200) mengemukakan bahwa model *Cooperative tipe Team Assisted Individualization* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik.

Susanto (2013: 249) mengemukakan model *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization* merupakan suatu usaha untuk mendesain suatu bentuk pengajaran individu yang akan memecahkan masalah pembelajaran individu yang tidak efektif, dengan meminta siswa belajar bersama dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap pengaturan rutin dan menolong satu sama lain apabila ada masalah serta memberikan semangat kepada anggota kelompoknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok di mana didalam kelompok terdapat peserta didik yang lebih mampu, yang berperan sebagai asisten yang membantu peserta didik lain yang kurang mampu dalam satu kelompoknya, pendidik dalam model ini hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization*

Setiap model pembelajaran mempunyai langkah masing-masing dalam Penerapannya, Langkah-langkah model *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization*. Menurut Slavin (2015: 195) menyatakan bahwa langkah-langkah model *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization* sebagai berikut.

1. Membagi peserta didik ke dalam kelompok (*Teams*)
Siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen terdiri dari 4-6 orang.
2. Tes penempatan (*Placement test*)
Pada awal program pembelajaran diberikan *pretest*, atau nilai ulangan harian peserta didik dimaksudkan untuk menempatkan peserta didik pada program individual yang didasarkan pada hasil tes mereka.
3. Materi pelajaran (*Curriculum material*)
Peserta didik menyelesaikan materi pelajaran yang telah disusun sesuai dengan kurikulum, misalnya untuk mata pelajaran IPS.
4. Belajar kelompok (*Team study*)
Setelah ujian penempatan, pendidik mengajar materi pertama, kemudian peserta didik mulai mempelajari unit materi pelajaran yang telah ditentukan secara individu. Peserta didik mengerjakan unit-unit materi tersebut dalam kelompok masing-masing.
5. Skor dan penghargaan kelompok (*Team score and team recognition*)
Di akhir minggu, guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang tercakup oleh anggota kelompok dan akurasi dari tes-tes unit. Kriteria ditetapkan untuk penampilan (hasil) kelompok.
6. Mengajar kelompok (*Teaching groups*)
Pada saat memulai materi baru, pendidik mengajar materi pokok selama 10 atau 15 menit secara tradisional kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan konsep utama kepada siswa. Pendidik menggunakan manipulasi, diagram dan demonstrasi. Pelajaran dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan di antara materi yang diajarkan dengan masalah kehidupan.
7. Tes fakta (*Facts test*)
Pendidik memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi. Pada penelitian ini tes diberikan setelah akhir pembelajaran.
8. Unit keseluruhan (*Whole-class units*)
Pada tahap ini dilakukan diskusi kelas, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ketika ada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, maka tugas kelompok lain adalah menanggapi jawaban dari hasil kerja kelompok yang presentasi. Setelah diskusi, pendidik mengevaluasi terhadap jalannya diskusi dan membenahi atau menyempurnakan jawaban peserta didik. Di akhir diskusi pendidik meminta kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan.

Menurut (Suyitno, 2007: 20). Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mempunyai langkah-langkah yang tertuang

dalam delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
2. *Placement test*, yakni pemberian pretest kepada peserta didik atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan pendidik memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkannya.
5. *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari pendidik menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik.
8. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh pendidik kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Sani (2014: 189) menjelaskan langkah-langkah dalam model *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

1. Bentuk kelompok yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi.
2. Setiap peserta didik mempelajari unit pelajaran secara individual.
3. Anggota kelompok menggunakan lembar jawaban untuk mengecek pekerjaan semua peserta didik dalam kelompok, dan memastikan bahwa semua anggota kelompok siap untuk diuji atau mengikuti tes unit belajar.
4. Kelompok melakukan diskusi dan tutorial sejawat, dan meminta bantuan anggota tim sebelum bertanya kepada pendidik.
5. Pendidik melakukan penilaian dengan menghitung jumlah unit belajar yang selesai dipelajari anggota kelompok, dan nilai anggota kelompok ada tes unit
6. Kelompok yang mencapai kriteria penilaian menerima penghargaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah penerapan model *Cooperative Learning tipe Team Assisted*

Individualization Kegiatan Pembelajaran cooperative learning tipe Team

Assisted Individualization (TAI) antara lain:

- Tahap I : Pendidik membentuk beberapa kelompok kecil heterogen, tiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik
- Tahap II : Pendidik menerangkan materi secara singkat.
- Tahap III : Pendidik memberi tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individual
- Tahap IV : Hasil belajar peserta didik secara individu kemudian didiskusikan dalam kelompok
- Tahap V : Dalam diskusi kelompok, setiap anggotanya saling memeriksa jawaban teman satu kelompok..
- Tahap VI : Peserta didik mempresentasikan jawaban kelompoknya
- Tahap VII : Peserta didik mendapatkan reward (penghargaan)
- Tahap VIII : Peserta didik memasukkan tugas yang telah diberikan kedalam lembar kerja kelompok.

c. Kelebihan dan kekurangan Model *Cooperative Learning Tipe Team*

Assisted Individualization

Model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut pendapat Huda (2014: 200) menyatakan *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kelebihan
 1. Meminimalisasi keterlibatan pendidik dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
 2. Melibatkan pendidik untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
 3. Memudahkan peserta didik untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana.

4. Memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas
5. Memungkinkan peserta didik untuk bekerja dengan peserta didik lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

b. Kelemahan

1. Peserta didik yang kurang pandai secara tidak langsung akan bergantung pada peserta didik yang pandai.
2. Tidak semua materi dapat diterapkan menggunakan model pembejaran tipe *team assisted individualization*.
3. Membutuhkan pengolahan kelas yang baik.

Menurut Sani (2014: 189) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *team assisted individualization* sebagai berikut.

a. Kelebihan

1. Meminimalisasi keterlibatan pendidik dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah dan peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya.
3. Melibatkan pendidik untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
4. Memudahkan peserta didik untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana.
5. Memungkinkan peserta didik untuk bekerja dengan peserta didik lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

b. Kelemahan

1. Peserta didik yang kurang pandai secara tidak langsung akan bergantung pada peserta didik yang pandai.
2. Membutuhkan pengolahan kelas yang baik.
3. Tidak ada persaingan antar kelompok.

Sejalan Menurut pendapat Slavin (2015: 200) kelebihan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b. Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya.
- c. Adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya.
- d. Peserta didik diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (2015: 200) kelemahan pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ada persaingan antar kelompok.
- b. Peserta didik yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada peserta didik yang pandai.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan kelebihan model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* adalah dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik, terjalin adanya komunikasi pada diri peserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, mengurangi sifat mengganggu dan konflik antar pribadi peserta didik melalui kerja sama antar peserta didik. Peserta didik yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya dan peserta didik yang kurang mampu dapat terbantu masalah yang dihadapi, dapat meminimalisasi keterlibatanguru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, dan programnya mudah dipelajari baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik.

Kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* yaitu penggunaan media harus memadai dan relevan, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran, dan kesulitan pendidik dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik dan mengondisikan kelas

G. Penelitian yang Relevan

1. Letti Tya Intan Saputri dan Hidayati (2017) Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemandirian.

Hasil Penelitian ini menunjukkan : Ada perbedaan yang sangat signifikan hasil belajar IPA peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran konvensional ditinjau dari kemandirian peserta didik (diperoleh Fhitung = 15,207 dengan $p = 0,000$). Rerata skor hasil belajar dan kemandirian peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) lebih tinggi di banding model konvensional. Berarti ada pengaruh model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kemandirian peserta didik .

2. Ni Wayan Nopi Adnyani, dkk (2015) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ips peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis peta konsep dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VIII Sukawati kabupaten Gianyar tahun pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan nilai rerata hasil belajar IPS kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis peta konsep dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbasis peta konsep berpengaruh

terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus VIII Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

3. Yuanita Nur Afrida (2017) Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Matematika .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Uji ketuntasan hasil belajar model pembelajaran TAI menunjukkan hasil bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$. ($2 > 1.64$) maka H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model TAI dapat mencapai ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 75% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model TAI lebih efektif.

4. Suparman. dkk (2016) Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Konstruktivisme Dengan Model Kooperatif Tipe *Times Assisted Individualization* (Tai) Pada Hasil Belajar Peserta didik kelas V SDN Tegalrejo II Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran sangat baik, dan temuan lain sebagai berikut: (1) ratarata hasil belajar peserta didik sebesar 78,87 lebih dari KKM yaitu sebesar 65, (2) ketuntasan klasikal mencapai 100% , rata-rata aktivitas peserta didik pada kategori sangat aktif sebesar 4,01, respon peserta didik positif , rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada kategori sangat baik sebesar 4,07, (3) aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap

hasil belajar dengan kontribusi sebesar 75,1%. Dengan demikian perangkat pembelajaran matematika berbasis konstruktivisme dengan model kooperatif tipe TAI pada materi segitiga di kelas IV valid dan efektif.

5. Mohamad Halih. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Tai (*Team Assisted Individualization*) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik

Hasil Pnelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai thitung = 3,45 > ttabel = 1,998 dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap hasil belajar matematika dengan materi himpunan. Pengaruh model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) ini juga dapat dilihat dari nilai rata-rata post test kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol. Selain itu dari analisis ketuntasan peserta didik, kelas eksperimen lebih banyak yang nilainya diatas KKM. Dengan demikian model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) saat pembelajaran matematika memberikan dampak positif yaitu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model *Team Assisted Individualization* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sehingga, dari penelitian tersebut dapat dilakukan sebuah penelitian eksperimen mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran

Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

H. Kerangka Pikir

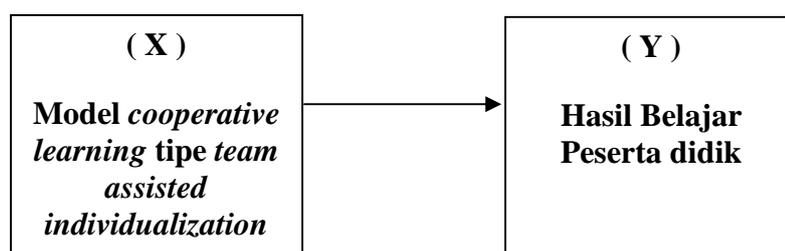
Peran pendidik sangat penting dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam proses kegiatan pembelajaran harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran, apabila pendidik hanya menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan pendidik akan kurang maksimal terhadap hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat mengurangi kondisi yang monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik.

Rendahnya hasil belajar diduga terjadi disebabkan oleh proses pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton. Dalam penyampaian materi, pendidik masih terpaku pada buku yang digunakan. Selain itu, sebagian peserta didik kurang berpartisipasi aktif hal ini ditunjukkan masih ada peserta didik yang malu-malu dan hanya sedikit peserta didik yang menjawab pertanyaan dari pendidik. Peserta didik cenderung duduk diam dibangkunya dan mendengarkan pendidik menjelaskan materi pokoknya dan yang terjadi adalah peserta didik bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses belajar, Sehingga peserta didik kadang asik sendiri bermain di kelas .

Satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization*. Model ini dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Peserta didik bekerja sama didalam kelompok dan saling berdiskusi untuk memahami materi di

mana didalam kelompok terdapat peserta didik yang lebih mampu, yang berperan sebagai asisten yang membantu peserta didik lain yang kurang mampu dalam satu kelompoknya, pendidik dalam model ini hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Keterangan :

X : Model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization*

Y : Hasil Belajar

→ : Pengaruh

I. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 71) hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Menurut Sugiyono (2015: 63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan Keterangan di atas, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team-Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Ada Perbedaan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: 14) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimen*. Menurut Sugiyono (2015: 116) penelitian *quasi eksperimen* merupakan “penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”.

B. Desain Penelitian

Bentuk desain *quasi eksperimen* yang digunakan adalah menggunakan desain *nonequivalent control group design*, yaitu desain kuasi eksperimen dengan melihat perbedaan pretest maupun posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak dipilih secara random (acak). Desain penelitian tersebut dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-tes
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3		O_4

Sumber : Sugiyono, (2015: 116)

Keterangan :

X : Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model cooperative learning tipe Team Assisted Individualization

O_1 : Skor pre-test pada kelas eksperimen

O_2 : Skor post-test pada kelas eksperimen

O_3 : Skor pre-test pada kelas kontrol

O_4 : Skor post-test pada kelas control

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015: 117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa yang berjumlah 49 peserta didik yang terbagi dalam dua kelas.

Rincian populasi ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Populasi peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Tahun pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	IV A	24 peserta didik
2	IV B	25 peserta didik
Total		49 peserta didik

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 1 Rajabasa Tahun pelajaran 2017/2018

2. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Menurut Sugiyono (2015: 118) menjelaskan bahwa teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampling Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *simple random sampling*.

Menurut Sugiyono (2015: 122), dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa Pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengundian, dimana didalam pengundian terdapat 2 kelas yang akan diundi adalah kelas IVA dan kelas IVB Setelah dilakukan pengambilan sampel dengan cara pengocokan, kelas yang terpilih keluar pertama menjadi kelas eksperimen adalah kelas IVA sedangkan yang tertinggal didalam pengundian adalah kelas IV B sebagai kelas Kontrol.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur membuat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pendahuluan
 - a. Peneliti membuat izin penelitian pendahuluan (observasi) ke sekolah.
 - b. Melakukan penelitian pendahuluan (observasi) untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar guru di kelas.

- c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.

2. Tahap Perencanaan

- a. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) untuk setiap pertemuan pada kelas eksperimen menggunakan Model *Cooperative Tipe Team Assisted Individualization* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah).
- b. Menyiapkan instrumen penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian.
- b. Melaksanakan penelitian atau perlakuan.
- c. Melaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
- d. Memberikan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diakhir pembelajaran.
- e. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan statistik yang sesuai
- f. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

b. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Rajabasa yang beralamat Jalan Indra Bangsawan, Rajabasa, Bandarlampung , Lampung.

F. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Variabel independen (bebas) dan Variabel dependen (terikat). Menurut Sugiyono (2015: 61) variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Independent* (bebas) yaitu Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) yang dilambangkan dengan (X).
2. Variabel *Dependent* (terikat) yaitu hasil belajar peserta didik kelas IV yang dilambangkan dengan (Y).

G. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok di mana didalam kelompok terdapat peserta didik yang lebih mampu, yang berperan sebagai asisten yang membantu siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompoknya, pendidik dalam model ini hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

- b. Hasil Belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran dan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukanlah evaluasi setelah proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam penelitian ini hasil belajar yang difokuskan adalah hasil belajar ranah kognitif.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) terdapat peserta didik yang lebih mampu, yang berperan sebagai asisten yang membantu peserta didik lain yang kurang mampu dalam satu kelompoknya. Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) dalam penelitian ini meliputi : membentuk kelompok heterogen, mengerjakan tugas secara individual, tugas secara individual dibawa kekelompok untuk didiskusikan, adanya bimbingan dalam kelompok, menyampaikan diskusi, reward.
- b. Hasil Belajar yang dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dari skor yang didapat setelah mengerjakan tes. Hasil belajar yang dipergunakan dalam penelitian hanya hasil belajar ranah kognitif. Tes yang diberikan merupakan tes formatif dalam bentuk tes objektif pilihan ganda sebanyak 30 item dengan jenis soal c1, c2, c3, c4.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi.

1. Tes

Menurut Arikunto (2010: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Peserta didik diberikan tes dalam bentuk *posttest* untuk mendapatkan data hasil dari pemahaman konsep. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI).

Pemberian soal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tanggal 13 April pada awal pembelajaran (*pretest*) dan 25 April pada akhir pembelajaran (*posttest*). Peserta didik diberikan tes pilihan ganda sebanyak 30 butir soal dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan data pemahaman konsep. Tes yang digunakan dalam *pretest* sama dengan soal yang digunakan dalam *posttest*.

2. Observasi

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses

kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dalam penelitian ini digunakan pada saat penelitian untuk mengamati pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan untuk melihat keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI). Maka dari itu, observasi ini dilakukan oleh penulis dan dibantu oleh Wali kelas IV A , pada tanggal 13 April – 18 April 2018.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan bagi peneliti sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini Uji instrumen yang digunakan adalah tes dan nontes.

a. Instrumen Tes

Menurut Arikunto (2010: 67) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Bentuk tes yang diberikan adalah tes objektif berbentuk pilihan ganda. Soal pilihan ganda adalah suatu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Pada penelitian ini menggunakan tes objektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Pemberian soal ini dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa. Dilihat strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

- a. *Stem* : suatu pertanyaan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
- b. *Option* : sejumlah pilihan/ alternatif jawaban.
- c. Kunci : jawaban yang benar/ paling tepat.
- d. *Distractor*/ pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci

b. Instrumen Non-tes

Instrument non-tes pada penelitian ini untuk mengukur aktivitas siswa saat penggunaan model cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization. Instrumen non-tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *TAI*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dengan menggunakan skala Guttman. Skala ini jika jawabannya “ya” maka diberi skor 1 dan jika jawabannya “tidak” diberi skor 0.

Nilai aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai

R : Jumlah skor yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1	> 80	Sangat Aktif
2	79 – 60	Aktif
3	59 – 50	Cukup
4	< 50	Kurang

Sumber: Adopsi Aqib, dkk, (2013: 41)

1. Uji Instrumen

1. Validitas Soal

Uji validitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam mendapatkan data valid atau tidak. Pengujian validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*).

Menurut Arikunto (2010: 211) validitas merupakan:

suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada siswa. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 40 soal. Guna mendapatkan instrumen tes yang valid dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang diukur sesuai dengan pokok bahasan pada kurikulum yang berlaku.

- 2) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
- 3) Melakukan pengujian butir soal dengan meminta bantuan kelas IV sebagai uji validitas konstruksi.

Pengujian validitas tes menggunakan korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variable X dan variable Y

N : Jumlah Sampel

X : Skor Item

Y : Skor Total

(Arikunto, 2010:72)

Dengan Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan $df = N-2$ maka alat tersebut dinyatakan valid, dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Maka dari itu, untuk mencari validitas soal tes kognitif dilakukan uji coba soal dengan jumlah responden sebanyak 30 peserta didik. Jumlah soal yang diuji sebanyak 40 soal. Penelitian ini dalam mengukur validitas butir soal dilaksanakan pada tanggal 10 – 12 April 2018.. Maka dari itu, adapun deskripsi perbutir soal dapat dilihat pada lampiran 7, hal 139. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Menurut Arikunto (2010: 73) Validitas instrumen dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan data perhitungan validitas instrumen

hasil belajar butir soal dengan $N=30$, menurut Arikunto (2010: 73) maka signifikansi nya adalah = 5%, maka r_{tabel} adalah 0,361. Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas, diperoleh 30 butir soal dinyatakan valid. Selanjutnya 30 butir soal yang valid digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*. Adapun rekap data hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7 hal 139.

Adapun klasifikasi validitas dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Validitas

Kriteria Validitas	Keterangan
$0.00 > \frac{r_{xy}}{r_{xy}}$	Tidak Valid (TV)
$0.00 < \frac{r_{xy}}{r_{xy} < 0.20}$	Sangat Rendah (SR)
$0.20 < \frac{r_{xy} < 0.20}{r_{xy} < 0.40}$	Rendah (Rd)
$0.40 < \frac{r_{xy} < 0.40}{r_{xy} < 0.60}$	Sedang (Sd)
$0.60 < \frac{r_{xy} < 0.60}{r_{xy} < 0.80}$	Tinggi (T)
$0.80 < \frac{r_{xy} < 0.80}{r_{xy} < 1.00}$	Sangat Tinggi (ST)

(Arikunto, 2010: 75)

2. Uji Reliabilitas Soal

Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2010: 221) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah

dapat dipercaya, yang reabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji realibilitas instrumen hasil belajar dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*. Rumus *Alpha* dalam Arikunto (2010: 109) adalah

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien Reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah Varians butir soal

σ_1^2 : Varians Total

Tabel 6. Koefisien untuk menentukan kategori Reliabilitas

Koefisien r	Reliabilitas
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,79	Kuat
0,40-0,59	Sedang
0,20-0,39	Rendah
0,00-0,19	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2015: 257)

Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil $r_{hitung} = 0,8571$ sedangkan $r_{tabel} = 0,361$, hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,8571 > 0,361$) dengan demikian uji coba instrumen tes dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, karena nilai r_{hitung} (0,8571) yang diperoleh berada diantara nilai 0,81–1,00 maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji coba instrumen tes tergolong sangat

tinggi. Hasil penghitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 8 pada halaman 140.

3. Daya Beda Soal

Daya beda soal diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Arikunto (2010: 211) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda diatas adalah menurut arikunto (2010: 213) :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$PA = \frac{BA}{JA}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$PB = \frac{BB}{JB}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Untuk mengetahui taraf klasifikasi daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. klasifikasi daya pembeda soal

Indek Daya Beda	Keterangan
0,00 sampai 0,20	Jelek
0,20 sampai 0,40	Cukup
0,40 sampai 0,70	Baik
0,70 sampai 1,00	Baik Sekali

Sumber: Arikunto(2010:218)

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui hasil daya pembeda soal seperti pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Beda Butir Soal Tes Kognitif

Klasifikasi	No. Soal	Indeks Daya Beda
Jelek	-	0,00-0,19
Cukup	2,4,5,8,10,16,18,20, 23,24,26,30	0,20-0,39
Baik	1,3,6,7,9,11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 25,27,28,29	0,40-0,69
Baik Sekali	-	0,70-1,00
Tidak Baik	-	Negatif

Sumber :Hasil Penelitian 2018

Berdasarkan tabel di atas terdapat 12 soal dengan Klasifikasi Cukup, dengan indeks daya beda antara 0,20 – 0,39. Selanjutnya 18 soal dengan klasifikasi baik, dengan indeks daya beda antara 0,40 – 0,69.

Pada uji beda soal tes kognitif, soal pilihan ganda tidak ditemukan soal dengan klasifikasi jelek dan tidak baik, sehingga soal tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian. Data lengkap: lampiran9 halaman 141.

4. Taraf Kesukaran Soal

Guna menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 208) yaitu

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P : Indeks Kesukaran

B : Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS: Jumlah seluruh peserta tes

Sumber: Arikunto (2010:208)

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh semakin sulit soal tersebut. Sebaliknya semakin besar indeks diperoleh, maka semakin mudah soal tersebut. kriteria indeks kesulitan soal adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

Besar Tingkat Kesukaran	Interprestasi
0,01 s.d 0,30	Sukar
0,30 s.d 0,70	Sedang
0,70 s.d 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto(2010: 210)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh taraf kesukaran terdapat 2 soal dengan tingkat kesukaran sukar, dengan indek kesukaran antara 0,00-0,30. Selanjutnya 22 soal dengan tingkat kesukaran sedang, dengan indek kesukaran antara 0,31-0,70, dan 4 soal

dengan tingkat kesukaran mudah dengan indek kesukaran 0,71-1,00. Hal ini berarti soal dapat dikatakan sedang atau tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Data lengkap: lampiran 10 hal 142.

Tabel 10. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif

Tingkat Kesukaran	No. Soal	Indek Kesukaran
Sukar	6, 7	0,00-0,30
Sedang	1,3,4,5,7,8,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,21,22,23,24,25,26,27,28,29	0,31-0,70
Mudah	2,10, 20, 30	0,71-1,00

Sumber: Hasil Penelitian 2018

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari kedua kelas berupa nilai hasil belajar berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan rumus *Chi-kuadrat* (X^2), menurut Sugiyono (2015: 241) yaitu :

$$X^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi-kuadrat* / normalitas sampel

F_o = Frekuensi yang diobservasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian apabila $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$

berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$

maka tidak berdistribusi normal.

1.2 Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen.

Uji homogenitas dilakukan dengan *One Way Anova*. Menurut Sugiyono (2015: 279) tabel ringkasan Anova yaitu:

Tabel 11 Ringkasan Anova

Sumber Variasi	Dk	Jumlah Kuadrat	MK	F _h	F _{tab}	Keputusan
Total	N - 1	Jk _{tot}	-	$\frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$	= 0,05	F _h > F _{tab} homogen
Antar Kelompok	m - 1	Jk _{ant}	Mk _{ant}			
Dalam Kelompok	N - m	Jk _{dal}	Mk _{dal}			

N = Jumlah seluruh Anggota Sampel

m = Jumlah kelompok sampel

Kriteria pengujian apabila $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$,

maka homogen, dan sebaliknya apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$

maka tidak homogen.

K. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi linear sederhana guna menguji ada tidaknya pengaruh penggunaan Model

Cooperative Learning Tipe Team-Assisted Individualization Terhadap Hasil Belajar Tematik. Menurut Sugiyono (2015: 262) rumus regresi linier sederhana, yaitu :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Nilai yang diprediksikan

X : Nilai Variabel Independen

a dan b : Konstanta

Analisis uji regresi linear sederhana pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel*. Hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini sebagai berikut:

H_{a_1} : Ada pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team-Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{o_1} : Tidak ada pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team-Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

b. Uji Hipotesis 2

Guna menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar tematik terpadu siswa dengan penerapan model *Team-Assisted Individualization*, maka digunakan Uji t. Penelitian ini membandingkan kelompok kontrol yang

tidak diberi perlakuan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, maka uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T Test*. Uji t tersebut digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Dua kelompok yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan dibandingkan rata-rata nilai *posttest*-nya. Menurut Sugiyono (2015: 273) uji t adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

X_1 : Rata-rata Kelompok 1

X_2 : Rata-rata Kelompok 2

n_1 : Banyaknya Kelompok 1

n_2 : Banyaknya Kelompok 2

S : Standar Deviasi

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_{a2} : Ada perbedaan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

H_{o2} : Tidak Ada Perbedaan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa Tahun Ajaran 2017/2018.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

1. Ada pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar tematik terpadu kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa.
2. Ada Perbedaan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik Kelas IV SDN 1 Rajabasa

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran-saran, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi Peserta Didik
 1. Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 2. Membantu peserta didik mempermudah pemahaman dalam pembelajaran serta memberikan motivasi dan minat peserta didik.

b. Bagi Pendidik

1. Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* sebagai salah satu alternative dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Guru hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga menjadi efektif dan efisien.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengkondisikan pihak pendidik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatife tipe *Teams Assisted Individualization* dan membantu pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatife tipe *Teams Assisted Individualization* peserta didik kelas IV sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azmahani A.Aziz. 2012. *Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students' Perspectives*. Universiti Teknologi Malaysia. Vol. 56, No.22-36.
Sumber:<https://scholar.google.com/> diakses 25 Desember 2017

Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto. 2014. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri., & Zain, Aswan. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.

Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Halih, Mohamad. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Tai (*Team Assisted Individualization*) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Buana Matematika*. Vol. 6, No. 2, Tahun 2016. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.Sumber:http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/buana_matematika/article/view/368/233 diakses 25 Desember 2017

- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara:.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar:
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismawati, Esti dan Umaya, Faraz. 2012. *Belajar Bahasa di Awal Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendikbud. 2013. Kerangka Dasar Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar . Jakarta
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Letti Tya Intan Saputri dan Hidayati. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemandirian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ipa*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
Sumber:<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/NATURAL/article/download/1851/1009> diakses 25 Desember 2017
- Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ni Wayan. Nopi Adnyani, I Ketut. Gading, I Made Citra Wibawa. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TAI* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa. *Journal Pendidikan Vol. 3 No. 1 Tahun 2015. Universitas Pendidikan Ganesha*.
Sumber:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1917/1666> diakses 25 Desember 2017.
- Permendikbud. 2013. *Undang-undang Nomor*. Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 *SD-MI*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 *Tentang: Implementasi Kurikulum*

- Purwanto. 2008. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Jakarta: Media Group.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan, Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin Robert E. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana,Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Sri Hardjo, Kasni Astutik . 2016. Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Konstruktivisme Dengan Model Kooperatif Tipe *Times Assisted Individualization* (Tai) Pada Hasil Belajar Siswa kelas V. Jurnal Pendidikan, Vol. 17, No. 1, Maret 2016, 67-80. Universitas Terbuka.Sumber: <http://ut.ac.id/> diakses 25 Desember 2017
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo. 2012. *Startegi Belajar-Mengajar*. : Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Suyitno, Amin. 2007. Pemilihan Model-model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Yuanita Nur Afrida , Wahyuningsih.2017. Keefektifan Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Pendidika Vol. 6 No. 2 Tahun 2017. Universitas Negeri Semarang.
Sumber: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj> diakses 25 Desember 2017.